

Peranan Kepemimpinan Kerja Tim Terhadap Pertumbuhan Gereja Di JKI Mahanaim Blitar Berdasarkan Roma 12:4-8

Sisilia Triwik Kusumaningsih

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

triwikkusuma771@gmail.com

Esti Regina Boiliu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

estireginaboiliu02@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract

There are many leadership styles in this world, and one of them is the teamwork leadership style. This leadership style plays an important role in church growth. There are some churches that do not fully understand the level of church growth, as well as the role of teamwork leadership in church growth. The importance of team leadership in the mobility of ministry, which has an impact on effective ministry and church growth, makes team leadership very important in church growth. This study aims to determine the role and effectiveness of team leadership in church growth at the JKI Mahanaim Blitar church. Of course, there are other factors behind the growth of the JKI Mahanaim church. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type that aims to identify and describe the role of team leadership in church growth. The conclusion of this study emphasises that, in essence, leadership and teamwork are mutually influential processes aimed at achieving common goals through a collaborative, participatory, and service-oriented leadership style. In the context of the JKI Mahanaim Church in Blitar, teamwork leadership strategies are implemented to encourage church growth, despite facing various obstacles such as limited resources, communication, and team member commitment. However, the role of teamwork leadership has proven to have an important contribution in strengthening service, increasing congregation involvement, and supporting sustainable church growth.

Keywords: Team Leadership, Effective Ministry, Church Growth

Abstrak

Ada banyak gaya kepemimpinan di dunia ini, dan salah satu hal tersebut adalah gaya kepemimpinan tim kerja. Gaya Kepemimpinan ini memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan gereja. Ada beberapa gereja yang kurang mengerti tingkat pertumbuhan gereja, serta peranan kepemimpinan Tim kerja terhadap pertumbuhan gereja. Besarnya peranan kepemimpinan

tim kerja terhadap mobilitas pelayanan, yang berdampak pada pelayanan yang efektif, serta pertumbuhan gereja, sehingga kepemimpinan Tim Kerja ini menjadi sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan keefektifan kepemimpinan Tim Kerja terhadap pertumbuhan gereja di gereja JKI Mahanaim Blitar. Dan tentunya adanya faktor lain yang melatar belakangi Gereja JKI Mahanaim tersebut bertumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai peranan kepemimpinan tim kerja terhadap pertumbuhan gereja. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa secara hakikat, kepemimpinan dan kerja tim merupakan proses saling memengaruhi yang terarah untuk mencapai tujuan bersama melalui gaya kepemimpinan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan. Dalam konteks Gereja JKI Mahanaim Blitar, strategi kepemimpinan kerja tim diterapkan untuk mendorong pertumbuhan gereja, meskipun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, komunikasi, dan komitmen anggota tim. Namun demikian, peranan kepemimpinan kerja tim terbukti memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, dan mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kerja Tim, Pelayanan Yang Efektif, Pertumbuhan Gereja

PENDAHULUAN

Pelayanan gereja yang efektif membutuhkan kerja tim dan kolaborasi antar anggota, sebagaimana yang diajarkan dalam Roma 12:4-5-8 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian pula kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” Pentingnya menyadari kebenaran Firman Tuhan ini akan membawa setiap pelayan Tuhan memahami bahwa perlunya orang lain dalam melayani Tuhan dengan membangun kerja tim yang solid. Seperti dikemukakan Hwang dalam Nabila, P. dkk., kerjasama tim membuat karyawan berinteraksi satu sama lain yang berakibat maksimal. Selanjutnya menurut Nabila, kerjasama tim merupakan cara yang dapat dilakukan para anggota yang dilakukan bersama-sama untuk meringankan suatu pekerjaan. Kedua teori ini mendukung adanya kerja tim akan berdampak secara sgnifikan dalam pelayanan di gereja.¹ Namun dalam praktek pelayanan, banyak gereja menghadapi tantangan dalam membangun kerja tim yang solid. Beberapa masalah utama yang muncul adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja tim, terbentuknya kelompok-kelompok yang eksklusif, misalnya dalam tim *Praise And Worship (PAW)*, serta kurangnya kedulian antar komisi, sehingga menghambat sinergi dan efektifitas pelayanan. Fenomena ini menjadi dasar perlunya penelitian untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi dalam pelayanan gereja.² Dengan demikian, kebutuhan akan kerja tim yang solid dalam pelayanan gerejawi menjadi semakin mendesak di tengah dinamika organisasi dan relasi antarpelayan. Pemahaman yang tepat mengenai

¹ Nabila Padmasari, Makkiyah Makkiyah, and Mochammad Isa, “Kepemimpinan Tim (Team Leadhership),” *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 101–119.

² Dio Bastiawan Kusumajaya, “Gereja Dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim Sebagai Model Pelayanan Gerejawi Dalam Perspektif Koinonia” (nd, n.d.).

fungsi bersama, didukung pembinaan yang terarah, penting untuk membangun kolaborasi yang sehat dan memastikan pelayanan gereja berlangsung efektif serta berkelanjutan.

Efektifitas kerja tim dalam organisasi dijelaskan oleh Priskilla F Paat dkk, yang menyatakan suatu organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif jika pegawainya mempunyai kehendak dan komitmen bersama untuk mencapainya. Kekuatan kerjasama tim tidak dapat di sangkal lagi. Saat para anggota tim bersatu mengesampingkan tujuan pribadinya, tim tersebut dapat mencapai hal-hal yang luar biasa, lebih cepat dan lebih efisien yang tidak dapat dicapai dengan bekerja secara individual.³ Selanjutnya Lencioni memaparkan untuk membangun sebuah tim, Lencioni mengembangkan model konsep *The Five Dysfunctions of A Team*, yaitu Disfungsi yang pertama: *Absence of trust*, disfungsi yang kedua: *Fear of Conflik*, Disfungsi yang ke tiga: *Lake of Commitment*, Disfungsi yang ke empat: *Avoidance of Accountability*, Disfungsi yang kelima: *Inattention to Result*, yang menjelaskan perlunya saling percaya dalam tim, adanya dialog atau komunikasi yang baik, mampu menghadapi konflik dengan baik, komitmen anggota tim dengan penuh tanggung jawab, dan fokus pada pencapaian tim kerja.⁴ Kedua teori ini relevan untuk menganalisis masalah ketergantungan pada kelompok tertentu, kurangnya kepedulian antar komisi, dan strategi strategi membangun tim pelayanan yang efektif.

Fenomena kurangnya kerja tim dalam gereja juga tercermin dalam kasus nyata yang terjadi di beberapa gereja. Misalnya laporan penelitian di Gereja JKI Mahanaim Blitar Jawa Timur menunjukkan bahwa tidak adanya kesatuan dalam pelayanan disebabkan oleh komunikasi terbatas dan rendahnya kolaborasi antar anggota tim. Selain itu, dalam tim PAW, beberapa kelompok penyanyi enggan berganti anggota karena sudah nyaman dengan kelompoknya sendiri, mengakibatkan minimnya interaksi antar anggota dari kelompok lain. Fenomena ini sejalan dengan laporan di portal berita nasional yang menyoroti tentang kolaborasi dalam organisasi sosial berbasis komunitas, yang menunjukkan bahwa masalah integrasi tim bukan hanya terbatas digereja, tetapi juga terjadi secara luas dalam organisasi yang memiliki struktur tim multi-level. Seperti yang disampaikan Admin P2DPT, 2024 bahwa Penerapan pendidikan digital, meskipun menawarkan banyak manfaat seperti akses ke sumber daya yang luas dan fleksibilitas waktu belajar, juga dapat menyebabkan isolasi sosial dan kurangnya kolaborasi antar siswa.⁵ Kemudian Media Mahasiswa Indonesia, 2024 menyatakan komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat kerjasama tim dan kolaborasi antar departemen. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya inovasi, pengambilan keputusan yang efektif, dan kegagalan dalam mencapai target bersama.⁶

³ Priskilla F Paat, Lucky O H Dotulong, and Merinda H C Pandowo, “Pengaruh Kerjasama Tim Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Tridjaya Motor Paal 2 Manado,” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 11, no. 4 (2023): 916–926.

⁴ Patrick M Lencioni, *The Five Dysfunctions of a Team: A Leadership Fable* (John Wiley & Sons, 2002).

⁵ “Isolasi Sosial Dan Kurangnya Kolaborasi Pada Penerapan Pendidikan Digital,” *Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi Universitas Medan Area*, last modified 2024, <https://p2dpt.uma.ac.id/2024/08/08/isolasi-sosial-dan-kurangnya-kolaborasi-pada-penerapan-pendidikan-digital/>.

⁶ “Dampak Komunikasi Organisasi Yang Tidak Efektif Terhadap Produktifitas Dan Kinerja Bisnis,” *Media Mahasiswa Indonesia*, last modified 2024, <https://mahasiswa-indonesia.id/dampak-komunikasi-organisasi-yang-tidak-efektif-terhadap-produktivitas-dan-kinerja-bisnis/>.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kurangnya kerja tim tidak hanya terjadi di gereja saja akan tetapi dapat terjadi juga dalam organisasi sosial pada umumnya.

Berkaitan tema di atas pernah diteliti oleh Efie Linda Kundjarijati, Fibry Jati Nugroho tentang peranan gaya kepemimpinan terhadap keterlibatan generasi milenial dalam pelayanan di jemaat kristen indonesia mahanaim blitar menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif dan relasional memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan generasi milenial dalam pelayanan di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar. Pemimpin yang mampu membangun komunikasi terbuka, memberi ruang kreativitas, serta menunjukkan keteladanan rohani mendorong milenial terlibat lebih aktif. Kesimpulannya, kepemimpinan yang adaptif, inklusif, dan menghargai kontribusi kaum muda menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi pelayanan, sekaligus memperkuat regenerasi dan vitalitas gereja.⁷

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Innawati tentang peranan kepemimpinan transformasi gembala sidang bagi pertumbuhan gereja masa kini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional gembala sidang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan gereja masa kini. Gembala yang mampu memberi visi yang jelas, membangun relasi yang hangat, serta mendorong perubahan positif terbukti meningkatkan motivasi, komitmen, dan partisipasi jemaat. Kepemimpinan yang inspiratif dan berorientasi pada pembaruan pelayanan memperkuat kualitas spiritual, meningkatkan efektivitas program gereja, serta memperluas jangkauan misioner. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan transformasional menjadi motor penggerak pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional gembala sidang terbukti menjadi faktor strategis bagi pertumbuhan gereja masa kini. Gaya kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan relasional memperkuat komitmen jemaat, meningkatkan efektivitas pelayanan, serta mendorong pembaruan yang relevan sehingga gereja mampu bertumbuh secara berkelanjutan di tengah perubahan zaman. Berdasarkan temuan di atas hal-hal yang belum diteliti yaitu dinamika kerja tim dalam konteks JKI Mahanaim Blitar dipahami melalui prinsip-prinsip Roma 12:4-8. Aspek integrasi karunia, pola koordinasi lintas pelayanan, dan pengaruh kepemimpinan tim terhadap pertumbuhan gereja belum banyak dikaji secara mendalam sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif disertai studi literatur dengan menggali teori yang berkaitan dengan topik kepemimpinan kerja tim, yang didalamnya juga membahas mengenai dinamika internal gereja yang terjadi. Menurut Sugiono metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu fenomena, tetapi tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat.⁸ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara fenomenologi, pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu, dengan demikian penelitian

⁷ Efie Linda Kundjarijati and Fibry Jati Nugroho, "Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 15–27.

⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2018).

ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomena. Sumber data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data di dapat melalui penelitian secara langsung yaitu melalui teknik obsevasi dan teknik wawancara kepada pendeta dan staf gereja Gereja JKI Mahanaim Blitar. Pengumpulan data juga memakai jurnal-jurnal, buku dan artikel untuk menganalisis penelitian ini. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui mengamati dan mengidentifikasi masalah (fenomena kerja tim yang sedang terjadi di Gereja JKI Mahanaim), kemudian merumuskan masalah, langkah selanjutnya mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, informasi data dari jurnal, buku dan artikel, kemudian memaparkan hasil penelitian dan yang terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Kepemimpinan

Pada tataran paling mendasar, setiap individu sesungguhnya memiliki peran kepemimpinan, yakni kemampuan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Namun seiring bertambahnya kompleksitas interaksi sosial dan kebutuhan kolektif, peran kepemimpinan berkembang melampaui batas personal dan masuk ke ranah sosial, yakni memimpin orang lain dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati.⁹ Menurut John C. Maxwell, Leadhership is influence (kepemimpinan adalah pengaruh).¹⁰ Pandangan ini diperkuat oleh Sri Hindarti, yang memaknai kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas para anggota kelompok secara terencana. Dalam konteks ini, pemimpin bertindak sebagai penggerak utama yang mampu memberikan arahan jelas, menciptakan motivasi, serta memastikan harmonisasi kerja demi terwujudnya kinerja yang efektif.¹¹ Arini Tathagati menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan proses ketika seseorang berupaya mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai keberhasilan atau tujuan bersama, sehingga kepemimpinan meniscayakan adanya hubungan timbal balik, komunikasi yang konstruktif, dan kemampuan adaptif dalam mengelola dinamika kelompok.¹² Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya menjadi atribut personal, tetapi juga keterampilan sosial yang menentukan kualitas pencapaian kolektif dalam berbagai konteks organisasi modern.

Dalam kajian kepemimpinan Kristen, Tomatala sebagaimana dikutip oleh Ndapamuri John dan Objantoro Enggar menekankan bahwa kepemimpinan Kristen tidak sekadar fungsi manajerial, melainkan suatu proses rohani yang dinamis dan terencana dalam konteks pelayanan. Proses ini berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu, di mana Allah sendiri bertindak sebagai Pribadi yang memanggil, memperlengkapi, serta mengutus seorang pemimpin untuk melaksanakan tujuan ilahi dalam kehidupan umat-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen

⁹ Daniel Solow, Joseph Szmerekovsky, and Sukumarakurup Krishnakumar, “An Evolutionary Justification of the Emergence of Leadership Using Mathematical Models,” *Mathematics* 9, no. 18 (2021): 2271.

¹⁰ J. C. Maxwell, “The Heart of Leadhership: Becoming a Servant Leader.”

¹¹ Ir. Sri Hindarti, M.SI, *Managemen Dan Kepemimpinan Dalam Berorganisasi* (Malang: Inteligensia Media, 2017). 133

¹² Arini Tathragati, *Orang Kreatif Memimpin Dunia* (Jakarta: Progressio, 2017). 35

tidak berdiri di atas kapasitas manusia semata, tetapi merupakan perpaduan antara proses spiritual, tanggung jawab moral, dan kapasitas organisatoris yang diarahkan sepenuhnya untuk menghadirkan kehendak Allah. Inti dari kepemimpinan ini terletak pada kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain melalui teladan hidup, integritas rohani, serta komitmen yang berakar pada relasi dengan Allah. Yesus menjadi model paling otentik dari kepemimpinan rohani semacam ini.¹³ Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan rohani, kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain dimana, pengaruh itu didalamnya ada campur tangan Allah dengan proses terencana yang terarah untuk tujuan Allah. Sehingga, Yesus menjadi model paling otentik dari kepemimpinan rohani semacam ini. Melalui cara hidup, pengajaran, dan kedekatannya dengan para murid, Yesus menanamkan visi dan misi Kerajaan Allah sehingga para murid bukan hanya memahami pesan tersebut, tetapi juga terdorong untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.¹⁴ Dalam hal ini tentu saja contoh nyata bisa di lihat dari kepemimpinan Yesus dalam Amanat Agung (Mat 28:18-20) menunjukkan bagaimana Yesus mempengaruhi, membentuk, dan mengutus para murid untuk meneruskan misi ilahi.¹⁵ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen merupakan proses rohani yang berpijak pada relasi dengan Allah, berlangsung melalui pengaruh yang ditopang integritas, keteladanan, dan misi ilahi. Teladan Yesus, khususnya dalam Amanat Agung, menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berorientasi pada pembentukan, pengutusan, serta pemenuhan tujuan Allah bagi umat-Nya.

Pengertian Kerja Tim

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, sebab manusia membutuhkan keberadaan orang lain di dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi inilah dapat terwujud adanya kerja Tim.¹⁶ Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*” atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerja tim. Adapun Kerja tim adalah kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja tim dapat terjadi antara individu dengan individu lain, atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Kerja tim dapat tercipta ketika ada perlakuan adil dan rasa hormat kepada sesamanya. Kerja tim dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik lingkungan rumah, tetangga, masyarakat, gereja, serta Negara.¹⁷ Dengan demikian, kerja tim merupakan konsekuensi alami dari sifat sosial manusia yang menuntut interaksi, kolaborasi, serta saling menghargai.

¹³ Yohanes Ndapamuri and Enggar Objantoro, “Kepemimpinan Multi Staf Dalam Gereja Lokal,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 123–131.

¹⁴ Agus Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen,” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.

¹⁵ Hendricks Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, “Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik,” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 95–116.

¹⁶ Feby Fajriah et al., “Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 2250–2259.

¹⁷ Amallah Nur Amanah et al., “Penerapan Model Round Robin Brainstorming Dalam Meningkatkan Kerjasama Tim,” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 950–960.

Ketika hubungan antarindividu dibangun atas dasar keadilan dan penghormatan, kerja tim menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk gereja dan masyarakat.

Berikut beberapa pengertian kerjasama menurut para ahli, diambil dari artikel CNN Indonesia, 17 Feb 2023: pertama, Charlie H.Cooley: kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat bersama, mempunyai cukup pengetahuan, dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan- kepentingan. Kedua, Moh. Jafar Hafsyah: kerjasama memiliki arti yang sama dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarakan. Ketiga, Thomson dan Perry: kerjasama merupakan sumber yang sangat efisien untuk kualitas pelayanan dalam hal ini kerjasama dalam ranah ekonomi pada bidang jual beli.¹⁸ Dari pemaparan para ahli tersebut, pada hakekatnya kerjasama tim merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk pencapaian bersama.

Gaya Kepemimpinan Kerja Tim

Ada beragam gaya kepemimpinan. Seperti misalnya gaya kepemimpinan trasaksional. Menurut Wirawan, hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam Teori Kepemimpinan Transaksional merupakan hubungan kontrak transaksi, yaitu menukar sesuatu yang dibutuhkan pemimpin dengan sesuatu yang dibutuhkan pengikut. Transaksi sering dimulai dengan tawar menawar. Selanjutnya ada model kepemimpinan Pendidikan. Masih dibuku yang sama, Wirawan menyatakan Kepemimpinan pendidikan adalah proses pemimpin pendidikan memengaruhi para peserta didik dan para pemangku kepentingan pendidikan serta menciptakan sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹ Gaya kepemimpinan yang selanjutnya adalah gaya kepemimpinan demokratis. Mengutip pendapat dari Robbins dan Coulter dalam Mariadi Dandung mengenai gaya kepemimpinan demokratis, adalah gaya kepemimpinan yang menggambarkan bahwa seorang pemimpin cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendeklegasikan wewenang, mendorong adanya partisipasi dan memutuskan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan. Selanjutnya, menurut Kartono dalam Mariadi Dandung, gaya kepemimpinan adalah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para bawahannya untuk berbuat sesuatu. Sedangkan Prasetyo mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan.²⁰ Semua pemimpin melakukan kepemimpinannya dengan gaya kepemimpinan apapun tentunya memiliki

¹⁸ CNN Indonesia, “Apa Yang Dimaksud Kerjasama? Pengertian, Manfaat, Dan Bentuknya.”

¹⁹ M.Si Dr. Wirawan, MSL, Sp.A.,M.M., *Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). 135

²⁰ Mariadi Dandung, Tiavone Theressa Andiny, and Ratih Sulistyowati, “Gaya Kepemimpinan Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di GKB EL-Shaddai Palangka Raya,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 219–231.

keunikan sendiri-sendiri, yang pasti para pemimpin ini berjuang bagaimana visi dan misi organisasinya dapat tercapai secara efektif.²¹ Dengan demikian, beragam gaya kepemimpinan mencerminkan variasi pendekatan dalam memengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi. Setiap gaya memiliki karakteristik dan efektivitas tersendiri, namun tujuan utamanya tetap sama, yakni memastikan tercapainya visi dan misi organisasi secara optimal melalui proses kepemimpinan yang tepat dan berintegritas.

Dalam perspektif Kristen, bahwa kepemimpinan Kristen identik dengan kepemimpinan rohani, didalamnya terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan iman Kristen. A.B Susanto mengatakan kepemimpinan Kristen menuntut kematangan dan kemampuan sikap pemimpin untuk mengembangkan spirit, karunia dan keunikan yang beragam dalam wadah dan tujuan yang sama.²² Kepemimpinan rohani berfokus pada Allah, percaya pada kemampuan Allah mencari tahu pada kehendak Allah, mengikuti dan bertanggung jawab kepada Allah. Jadi kepemimpinan Kristen berorientasi kepada kehendak Allah dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin sesuai dengan iman kristiani untuk mmencapai tujuan yang sama. Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus. Gaya kepemimpinan yang Yesus lakukan selama hadir di muka bumi ini adalah kepemimpinan gembala, kepemimpinan hamba, kepemimpinan pelayan. Ketiga hal ini dapat di pelajari dari Alkitab, saat bersama dengan para murid, yesus memberi teladan dalam kepemimpinan-Nya sebagai pemimpin gembala, hamba maupun pelayan. Kepemimpinan gembala dapat di temukan dalam Injil Yohanes 10:1-12, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang merelakan nyawa-Nya bagi domba-dombaNya. Sedangkan kepemimpinan hamba dapat ditemukan dalam Yohanes 13:4-14, Yesus memeberi teladan sebagai pemimpin memiliki kerelaan hati untuk menjadi hamba, sedangkan kepemimpinn pelayan dapat di temukan dalam Injil Matius 20:26-28. Hal ini selaras dengan yang disampaikan John Mac Arthur dalam Panekenan Martje: “Kepemimpinan Kristen yang dimaksud adalah bagaimana orang-orang Kristen hadir dalam segala situasi (kepemimpinan), memimpin dengan cara Kristen, dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani; berdasarkan pemahaman Alkitabiah yang dipelajari dan direalisasikan. Kristus sebagai pemimpin dan teladan utama kepemimpinan, yang memiliki hati pelayan, menunjukkan keteladanan dalam bentuk pengorbanan”.²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Krieten merupakan gaya kepemimpinan yang berpusat kepada ajaran Yesus dan diterapkan dalam hidup sehari-hari dengan memberi keteladanan kepada para pengikutnya.

Pertumbuhan Gereja

Istilah pertumbuhan gereja sebenarnya pertama kali dicetuskan oleh Donal A McGavran, yang awalnya menggunakan istilah penginjilan atau misi. Namun kemudian dalam perkembangannya istilah tersebut dinilai mulai kehilangan maknanya sehingga sekarang konsep

²¹ Muhammad Fahri Salam, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTS Sunan Kalijogo Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

²² B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997).

²³ Martje Panekenan, “Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20,” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 41–52.

pertumbuhan gereja dijadikan sebagai ungkapan teknis. Menurut Donal A McGravan dalam Halawa, Ririn Valentina penginjilan adalah input, yakni orang-orang yang terhilang yang harus dimenangkan untuk Kristus, dibaptis, dan kemudian menjadi anggota gereja. Ketaatan dalam menjalankan Amanat Agung merupakan pengaruh dalam pertumbuhan gereja.²⁴ Peter Wagner, salah satu pakar pertumbuhan gereja mengatakan bahwa pertumbuhan gereja merupakan segala hal yang mencakup soal membawa orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, kedalam persekiutuan dengan Tuhan Yesus dan menjadikan mereka anggota gereja yang bertanggung jawab.²⁵ Selanjutnya Yakob Tomatala dalam bukunya yang berjudul “teologi Misi” menyatakan bahwa pertumbuhan gereja merupakan proses pemuridan yang utuh yang dapat dipilih dengan melihat aspek kualitatif, kuantitatif dan organik dan fokus yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.²⁶ Dari beberapa definisi yang dikemukakan para tokoh pertumbuhan gereja tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian pertumbuhan gereja adalah proses perwujudan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk membawa orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus kedalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, menjadikan mereka anggota gereja yang bertanggungjawab dalam pertumbuhan baik dari segi kualitatif (proses pemuridan) maupun dari segi kualitatif (proses perkembangan dan perluasan tubuh Kristus).

Pemahaman mengenai pertumbuhan gereja sebagaimana dipaparkan oleh para tokoh tersebut menunjukkan bahwa konsep ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika teologis, misiologis, dan praksis gerejawi yang saling melengkapi. Pertumbuhan gereja pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, di mana gereja tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah anggota, tetapi juga pada pendewasaan rohani umat melalui pemuridan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi hidup.²⁷ Dalam perspektif kontemporer, pertumbuhan gereja dipandang sebagai hasil integrasi antara pewartaan Injil, pemeliharaan jemaat, serta kemampuan gereja merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan mandat teologisnya. Proses ini menuntut gereja untuk memiliki strategi pelayanan yang relevan, struktur organisasi yang sehat, dan kepemimpinan yang visioner serta berakar kuat pada spiritualitas Kristiani. Selain itu, pertumbuhan gereja mencerminkan kesetiaan komunitas beriman dalam menjalankan Amanat Agung melalui tindakan nyata yang membawa dampak bagi masyarakat luas.²⁸ Dengan demikian, pertumbuhan gereja bukan semata-mata fenomena statistik, tetapi sebuah gerak misioner yang mencakup aspek kuantitatif yakni ekspansi dan penjangkauan jiwa dan aspek kualitatif yang menekankan pembentukan karakter Kristus, kedewasaan iman, serta penguatan tubuh Kristus sebagai komunitas yang hidup dan bertumbuh.

²⁴ Ririn Valentina Halawa, “Konsep Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja: Menabur Dengan Cerdik Dan Menuai Dengan Tulus,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 112–125.

²⁵ C.Peter Wagner, *Light Publishing* (Malang: Gandum Mas, 1997). 11

²⁶ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Leadership Foundation, 2003). 20

²⁷ Dinar Br Karo and Sicilia Sima, “Lingkup Pertumbuhan Gereja: Memahami Hakekat, Ciri Dan Tujuan Bergereja,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 13–24.

²⁸ Halawa, “Konsep Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja: Menabur Dengan Cerdik Dan Menuai Dengan Tulus.”

Strategi Kepemimpinan Kerja Tim Gereja JKI Mahanaim Blitar

Dalam hidup ini, tidak ada seorangpun yang mampu melakukan banyak hal seorang diri, misalnya dalam suatu ibadah di gereja, saat bermain musik diperlukan instrument yang lengkap untuk menghasilkan harmonisasi yang indah. Para pemain musik harus saling bersinergi agar menghasilkan musik yang sedap didengar. Menurut Maxwell, pada dasarnya manusia membutuhkan sesamanya, tidak seorangpun merupakan tim yang utuh. Masing-masing orang adalah pemain, saat satu pemain diambil, maka permainannya akan menjadi kacau.²⁹ Strategi yang digunakan di Gereja JKI Mahanaim untuk membangun kepemimpinan kerja tim dapat di ketahui dari hasil wawancara dengan beberapa hamba Tuhan dan staf gereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang, selaku Pendeta di Jki Mahanaim Blitar, strateginya adalah memberikan *job description* sesuai bidang pelayanan mereka; mengadakan malam pujian penyembahan seminggu sekali untuk membangun kesehatian dan kesatuan; selanjutnya, mengadakan *fellowship* sekali dalam sebulan untuk mengevaluasi pelayanan yang sudah dikerjakan dan memecahkan masalah teknis dalam pelayanan.³⁰ Sedangkan menurut Bu Siti yaitu salah satu pelayan Tuhan di bidang PAW di gereja tersebut, mengatakan mendoakan setiap pelayan atau anggota Tim PAW; mengadakan pendekatan secara personal untuk saling mengerti sudut pandang masing-masing; mengadakan kegiatan-kegiatan bersama (doa bersama, *retreat*, kegiatan gabungan; kurangi tindakan tebang pilih; dan melakukan model penggembalaan “Hati Bapa”.³¹ Bu Ketty, sebagai Ketua Komisi Wanita menambahkan untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain; memberikan dukungan antar komisi; antar pelayan dalam setiap permasalahan yang dihadapi.³² Pendapat ketiga orang tersebut sesuai dengan pendapat Maxwell yang mengatakan para mitra harus berbagi visi, meraih kepercayaan, mengidentifikasi karunia-karunia, menetapkan saran, melengkapi kelemahan-kelemahan, berbagi komunikasi dengan baik, bekerjasama, rela mengampuni, menyelesaikan masalah dengan tuntas dan pada akhirnya keuntungan bisa dinikmati bersama tim.³³ Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun kerja tim digereja diperlukan adanya kerja tim yang baik berdasarkan Firman Tuhan diwujudkan dengan langkah-langkah nyata demi tercapainya sinergitas yang efektif sekalipun dalam perbedaan.

Kendala Kepemimpinan Kerja Tim di JKI Mahanaim Blitar

Tidak dipungkiri dalam membangun kerja tim yang efektif akan menemui berbagai kendala, karena pengaruh dari latar belakang yang berbeda-beda. Gereja JKI Mahanaim Blitar, seperti komunitas pelayanan lainnya, terdiri dari orang-orang yang datang dari latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman spiritual, dan pola komunikasi yang tidak sama. Perbedaan ini dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, tetapi juga dapat berubah menjadi hambatan apabila tidak disatukan oleh visi dan pola komunikasi yang sehat. Dari hasil wawancara dengan

²⁹ John C. Maxwell, *Kekuatan Dari Kebersamaan Dalam Gereja* (Indonesia: Light Publishing, 2010). 50

³⁰ Bambang Tumoho, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025.

³¹ Siti Novitasari, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 15 Oktober 2025

³² Ketty Sembiring, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025

³³ Maxwell, “The Heart of Leadhership: Becoming a Servant Leader.”

Bu Kety menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak konsisten atau kurang terbuka dapat memunculkan salah pengertian, yang pada akhirnya menghambat proses koordinasi dan merusak kepercayaan antar pelayan.³⁴ Menurut Bu Siti mempertegas bahwa ketidaksesamaan misi dan sudut pandang menjadi tantangan serius karena tanpa keselarasan tujuan, kerja tim akan berjalan tanpa arah dan sulit mencapai efektivitas.³⁵ Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa efektivitas kerja tim menuntut keselarasan visi, komunikasi yang terbuka, serta kedewasaan rohani agar perbedaan tidak berubah menjadi hambatan, melainkan menjadi modal kolaboratif bagi pertumbuhan pelayanan dan penguatan kesatuan tubuh Kristus di Gereja JKI Mahanaim Blitar.

Menurut Bu Dini Furinga sebagai ketua Tim PAW mencerminkan realitas umum dalam pelayanan: bekerja dengan orang-orang dari karakter yang beragam membutuhkan kesabaran, fleksibilitas, dan kedewasaan rohani. Sikap merasa diri lebih penting daripada yang lain dan ketidaksediaan untuk diarahkan merupakan hambatan klasik yang dapat melemahkan iklim kerja tim.³⁶ Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kerja tim tidak hanya membutuhkan struktur organisasi yang jelas, tetapi juga pembentukan karakter, pembiasaan komunikasi yang jujur dan terbuka, serta pembinaan rohani yang menolong pelayan memahami makna kesatuan tubuh Kristus. Dimana, kepemimpinan gereja memiliki peran strategis untuk menumbuhkan budaya kolaboratif, menegakkan disiplin pelayanan yang sehat, serta mengarahkan setiap pelayan untuk merendahkan diri dan mengutamakan kepentingan Kristus lebih daripada ego pribadi. Dengan pembinaan dan pendampingan yang berkesinambungan, tantangan tersebut dapat diolah menjadi kesempatan untuk mempererat kohesi tim dan memperdalam kualitas pertumbuhan gereja.³⁷ Dengan demikian, dinamika karakter dan tantangan interpersonal dalam pelayanan menuntut kepemimpinan yang mampu membentuk budaya kerja tim yang dewasa dan kolaboratif. Pembinaan yang konsisten, komunikasi yang sehat, serta kedewasaan rohani para pelayan menjadi kunci untuk memperkuat kohesi tim dan mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

Peranan Kepemimpinan Kerja Tim Terhadap Pertumbuhan Gereja

Peranan kepemimpinan kerja tim terhadap pertumbuhan Gereja JKI Mahanaim Blitar sebagaimana dapat ditafsirkan melalui Roma 12:4-8 menunjukkan bahwa gereja pada hakikatnya dibangun melalui kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh anggotanya. Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun sama-sama penting dalam menunjang kehidupan tubuh Kristus (Rom 12:4-5).³⁸ Gambaran ini menegaskan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan modal rohani yang memperkaya dinamika pelayanan. Dalam konteks JKI Mahanaim Blitar, keberagaman talenta,

³⁴ Ketty Sembiring, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025

³⁵ Siti Novitasari, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025

³⁶ Dini Furinga, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025

³⁷ Sitiana Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Semuel Linggi Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.

³⁸ Kundjarijati and Nugroho, "Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar."

latar belakang, dan kapasitas jemaat dapat menjadi kekuatan strategis bila dikelola dengan kepemimpinan tim yang efektif. Ketika setiap unsur pelayanan mulai dari penggembalaan, musik, pengajaran anak, hingga pelayanan sosial bergerak serempak sesuai fungsi masing-masing, maka gereja bertumbuh secara sehat, baik dalam intensitas spiritual maupun dalam jangkauan pelayanan misioner. Keragaman yang dihargai dan dikoordinasikan dengan baik akan menumbuhkan atmosfer saling melengkapi, mengurangi kesenjangan tugas, dan meningkatkan efektivitas pelayanan secara keseluruhan.³⁹ Dengan demikian, bahwa kepemimpinan kerja tim yang menghargai keberagaman karunia dan fungsi jemaat merupakan fondasi pertumbuhan gereja yang sehat. Ketika setiap anggota berperan sesuai panggilannya dan terkoordinasi secara harmonis, Gereja JKI Mahanaim Blitar mampu berkembang dalam kedewasaan rohani dan efektivitas pelayanannya.

Paulus melanjutkan bahwa penggunaan karunia harus sesuai kadar iman (Rom 12:6), menandakan perlunya kepekaan rohani dan tanggung jawab etis dalam melayani. Karunia rohani tidak berfungsi sebagai simbol status, melainkan sebagai alat untuk membangun tubuh Kristus. Kepemimpinan kerja tim dalam gereja berperan mengarahkan jemaat untuk mengenali, mengembangkan, dan menyalurkan karunia masing-masing secara tepat. Pemimpin tim yang efektif mampu menciptakan ruang untuk pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, sehingga setiap anggota pelayanan tidak hanya aktif, tetapi juga bertumbuh dalam iman.⁴⁰ Selanjutnya, Paulus menekankan syarat bersinergi yang benar (Rom 12:7-8), yaitu pelayanan yang dilakukan dengan kesetiaan, ketekunan, integritas, dan ketulusan hati. Prinsip ini sangat relevan bagi JKI Mahanaim Blitar dalam membangun budaya kerja tim yang stabil dan harmonis. Sinergi yang benar membutuhkan kerendahan hati, keterbukaan komunikasi, serta orientasi pada kepentingan Kristus, bukan kepentingan pribadi. Ketika kepemimpinan gereja mampu memfasilitasi kerja tim yang demikian, maka pelayanan bergerak lebih efektif, konflik dapat diminimalkan, dan seluruh anggota tubuh Kristus ter dorong untuk berkontribusi maksimal. Pada akhirnya, kepemimpinan kerja tim yang selaras dengan prinsip Roma 12:4-8 bukan hanya memperkuat struktur pelayanan, tetapi juga mendorong pertumbuhan gereja secara kualitatif dan kuantitatif, karena setiap anggota tubuh bekerja bersama untuk kemuliaan Allah dan pembangunan jemaat.⁴¹ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kerja tim yang terarah, etis, dan berorientasi pada pengembangan karunia jemaat merupakan elemen strategis bagi pertumbuhan gereja. Kolaborasi yang ditata dengan integritas dan kerendahan hati memungkinkan pelayanan berjalan efektif, memperkuat maturitas rohani, serta meningkatkan kualitas relasi dan kinerja pelayanan gerejawi.

Konsep kepemimpinan kerjasama sebenarnya sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama. Konsep kepemimpinan kerja sama tersebut merupakan sifat Allah sendiri. Kitab Kejadian 1:26-27

³⁹ Irmesyanti Irmesyanti et al., “Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 153–162.

⁴⁰ Joko Priyono and Andarias Panggaroan, “Karunia-Karunia Rohani Bagi Pelayanan Gerejawi: Perspektif Dari Roma 12: 6-8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 114–132.

⁴¹ Caroline Sabatini Baiin and Beni Chandra Purba, “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakkan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 16–29.

berkata : “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala bintang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka”.⁴² Kata “Kita” menunjukkan bentuk jamak. Dan untuk lebih jelas memahami ayat ini, Ki Bagus Heruyono (2024) menyatakan , dalam kejadian 1:1 pemakaian kata Allah dalam bahasa Ibrani bentuknya jamak (*Elohim*) dari bentuk tunggal *Eloah*, sedangkan kata menciptakan memakai kata Ibrani *Bara* , bentuk orang ke tiga tunggal. Ayat 3 “berfirmanlah Allah”, kata berfirman menggunakan kata *vayomer* bentuknya tunggal, artinya , yang menciptakan adalah Allah (*Elohim*) yang berfirman disertai kehadiran Roh Allah (ayat2). Kata Roh Allah menggunakan kata Ruakh Elohim yang artinya pribadi Roh Kudus Allah. Disini hendak menjelaskan bahwa Allah dan Roh Allah yang Maha Hadir diankeduanya memiliki hakekat yang sama. Selanjutnya kata Firman dalam ayat tersebut dirujuk dalam Injil Yohanes 1:1 kata Firman (*logos*) . pemakaian kata logos untuk Firman yang adalah Allah.. pada ayat 14 , dinyatakan Firman itu telah menjadi manusia, yang merujuk pada pribadi Yesus. Dari penjelas ini didapatkan bahwa ada kerja tim yang terjadi saat penciptaan, Allah Tritunggal yaitu Allah, Roh Kudus dan Yesus (Firman). Berdasar pola tersebut, dapat disimpulkan terhadap ayat 26 , kata “Baiklah Kita...” penggunaan kata “ Kita” tidak bertentangan dengan kata Elohim dalam Kejadian 1:1 Kerja tim atau Kerjasama sudah ditunjukkan dengan jelas di kisah penciptaan ini.⁴³

Selain itu, ada kisah kepemimpinan Musa, sebagai salah satu contoh bagaimana dalam kepemimpinannya ada kerjasama tim dengan orang-orang yang dipimpinnya. Kejadian 18:17-24 mencatat bahwa ketika Mertua Musa yang bernama Yitro sedang mengunjungi Musa di padang gurun, Yitro menyaksikan sendiri bagaimana Musa sedang melakukan tugas kepemimpinannya seorang diri. Ketika melihat hal yang demikian Yitro menegur Musa bahwa cara kepemimpin Musa kurang baik, karena jika Musa melakukan seorang diri, maka Musa akan cepat lelah, karena tugas tersebut terlalu berat buat Musa, pasti Musa tidak akan sanggup menyelesaiannya. Itulah sebabnya Yitro menyarankan Musa untuk bekerja secara tim, dengan cara memilih orang-orang diantara bangsa Israel yang cakap, takut akan Tuhan dan dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin, baik pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Saran Yitropun didengar dan dilaksanakan oleh Musa.⁴⁴ Kepemimpinan tim juga nampak pada Keluaran 17:8-16. Saat Musa dan bangsa Israel melawan Bangsa Amalek. Di pasal ini ada Musa dan tim intinya yaitu Yosua, Hur dan Harun. Musa memerintahkan Yosua untuk menentukan orang-orang pilihan dan berperang melawan orang Amalek. Sementara itu, Musa , Hur dan Harun naik ke puncak Bukit. Saat di atas bukit terjadi kerjasama yang baik, yaitu saat tangan Musa penat karna mengangkat tangannya maka Hur dan Harun mengambil batu dan mereka menopang kedua tangan Musa kerjasama yang sangat baik.

⁴² Richard Ehusani, “Created in the Image of God: Meaning and Implications for Humanity” (n.d.).

⁴³ Ki Bagus Heruyono, *Allah Itu Esa* (Blitar: Tiberias Blitar Publishing, 2024). 11-15

⁴⁴ Jane Lestari Darinding and Merline Mesti Kukus, “Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen,” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82-88.

Fretheim dalam Siby Leonardus Rudolf mengatakan bahwa peranan Harun dan Hur nampak tidak dominan namun tindakan mereka menjadi hal yang penting. Selanjutnya Hamilton masih dalam Siby Leonardus Rudolf berkata tindakan inisiatif Harun dan Hur tepat dan jeli, mereka jeli membaca situasi. Mereka membutuhkan Musa dan Musa membutuhkan mereka.⁴⁵ Contoh model kepemimpinan Kerja tim selanjutnya adalah Nehemia. Dalam Nehemia 2:17-18, tertulis tentang masalah yang sedang dihadapi oleh orang-orang Yahudi, sehubungan dengan pembangunan kembali tembok Yerusalem yang sudah hancur karena terbakar api. Nehemia bermaksud untuk mengajak bangsanya untuk bekerjasama melaksanakan pembangunan tembok Yerusalem tersebut, dan bangsa Yahudi setuju dengan visi Nehemia tersebut. Selanjutnya pada pasal 3 terdapat pembagian tugas atau job description dengan jelas. Nehemia sebagai pemimpin tidak hanya memberi tugas kepada orang-orang Yahudi, namun dia sendiri turut terlibat aktif dalam pembangunan. Model kepemimpinan kerja tim nampak jelas dalam kepemimpinan Nehemia. Berdasarkan pemaparan tentang kepemimpinan kerja tim dalam Perjanjian Lama melalui beberapa contoh yang dipaparkan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan Kerja tim sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama, dan merupakan sifat Allah Tritunggal sendiri yang telah ada dan berkarya dalam dimensi alam semesta dan manusia yang sangat terbatas sifatnya. Tentunya selain tokoh Musa dan Nehemia masih terdapat contoh tokoh lainnya yang memiliki model kepemimpinan Kerja Tim.⁴⁶ Dengan demikian, telah terhadap figur-firug Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kepemimpinan kerja tim merupakan pola yang telah mengakar dalam sejarah iman Israel. Kerja sama yang terarah, saling ketergantungan yang sehat, dan partisipasi aktif para pemimpin serta umat menjadi dasar penting bagi efektivitas pelayanan dan keberhasilan misi bersama.

KESIMPULAN

Kajian mengenai peranan kepemimpinan kerja tim terhadap pertumbuhan Gereja di JKI Mahanaim Blitar berdasarkan Roma 12:4-8 menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan gerejawi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pemimpin dalam membangun kolaborasi yang terstruktur, harmonis, dan berorientasi pada pemanfaatan karunia jemaat secara optimal. Penafsiran terhadap prinsip kesatuan dalam keberagaman menegaskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki fungsi yang berbeda namun saling terkait, sehingga kepemimpinan gereja dituntut mampu mengidentifikasi potensi jemaat, mengarahkan distribusi tugas, serta memfasilitasi kerja tim yang sinergis. Ketika berbagai bidang pelayanan seperti penggembalaan, musik, pengajaran, pelayanan anak, dan kegiatan sosial dikonsolidasikan melalui pola kepemimpinan yang dialogis, partisipatif, dan visioner, pelayanan gereja bergerak secara lebih efektif, terukur, dan berorientasi pada tujuan misioner. Temuan analitis menunjukkan bahwa kerja tim yang dikelola dengan integritas, disiplin,

⁴⁵ Leonardus Rudolf Siby, “Pemberdayaan Atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama Dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17: 8-16,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 97–116.

⁴⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94–111.

dan komunikasi terbuka memperkuat kesadaran kolektif jemaat akan tanggung jawab bersama dalam membangun gereja, sekaligus mencegah terbentuknya eksklusivitas pelayanan yang dapat menghambat pertumbuhan. Selain itu, kepemimpinan yang peka terhadap kebutuhan rohani dan dinamika interpersonal jemaat mampu menciptakan budaya pelayanan yang suportif, memotivasi setiap anggota untuk terlibat aktif, serta memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks JKI Mahanaim Blitar, penerapan nilai-nilai kepemimpinan kerja tim yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut menghasilkan perkembangan yang signifikan, baik dalam kualitas spiritual jemaat maupun dalam efektivitas pelayanan. Dengan demikian, kerja tim yang dipimpin secara bijaksana menjadi fondasi esensial bagi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Amallah Nur, Ismail Hidayat, Subiyati Subiyati, Murtiningsih Murtiningsih, Heru Maryatun, and Imam Rofingi. "Penerapan Model Round Robin Brainstorming Dalam Meningkatkan Kerjasama Tim." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 950–960.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94–111.
- Arini Tathragati. *Orang Kreatif Memimpin Dunia*. Jakarta: Progressio, 2017.
- Baiin, Caroline Sabatini, and Beni Chandra Purba. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 16–29.
- Bambang Tumoho, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025.
- C.Peter Wagner. *Light Publishing*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- CNN Indonesia. "Apa Yang Dimaksud Kerjasama? Pengertian, Manfaat, Dan Bentuknya."
- Dandung, Mariadi, Tiavone Theressa Andiny, and Ratih Sulistyowati. "Gaya Kepemimpinan Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di GKB EL-Shaddai Palangka Raya." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 219–231.
- Darinding, Jane Lestari, and Merline Mesti Kukus. "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82–88.
- Dini Furinga, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025
- Dr. Wirawan, *Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ehusani, Richard. "Created in the Image of God: Meaning and Implications for Humanity" (n.d.).
- Fajriah, Feby, Sentia Fita Ama, Silvina Noviyanti, and Faizal Chan. "Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 2250–2259.
- Halawa, Ririn Valentina. "Konsep Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja: Menabur Dengan Cerdik Dan Menuai Dengan Tulus." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 112–125.

- Ir. Sri Hindarti, M.SI. *Managemen Dan Kepemimpinan Dalam Berorganisasi*. Malang: Inteligensia Media, 2017.
- Irmesyanti, Irmesyanti, Meylani Tandi Allo, Jeny Ekaristi, and Mithaliyani Jeika Massa. “Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 153–162.
- John C. Maxwell. *Kekuatan Dari Kebersamaan Dalam Gereja*. Indnesia: Light Publishing, 2010.
- Karo, Dinar Br, and Sicilia Sima. “Lingkup Pertumbuhan Gereja: Memahami Hakekat, Ciri Dan Tujuan Bergereja.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 13–24.
- Ki Bagus Heruyono. *Allah Itu Esa*. Blitar: Tiberias Blitar Publishing, 2024.
- Ketty Sembiring, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 17 Oktober 2025
- Kundjarijati, Efie Linda, and Fibry Jati Nugroho. “Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 15–27.
- Kusumajaya, Dio Bastiawan. “Gereja Dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim Sebagai Sebuah Model Pelayanan Gerejawi Dalam Perspektif Koinonia.” nd, n.d.
- Lencioni, Patrick M. *The Five Dysfunctions of a Team: A Leadership Fable*. John Wiley & Sons, 2002.
- Maxwell, J. C. “The Heart of Leadership: Becoming a Servant Leader.”
- Ndapamuri, Yohanes, and Enggar Objantoro. “Kepemimpinan Multi Staf Dalam Gereja Lokal.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 123–131.
- Paat, Priskilla F, Lucky O H Dotulong, and Merinda H C Pandowo. “Pengaruh Kerjasama Tim Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Tridjaya Motor Paal 2 Manado.” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 11, no. 4 (2023): 916–926.
- Padmasari, Nabila, Makkiyah Makkiyah, and Mochammad Isa. “Kepemimpinan Tim (Team Leadership).” *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 101–119.
- Panekenan, Martje. “Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20.” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 41–52.
- Priyono, Joko, and Andarias Pangngaroan. “Karunia-Karunia Rohani Bagi Pelayanan Gerejawi: Perspektif Dari Roma 12: 6-8.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 114–132.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2018.
- Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.
- Salam, Muhammad Fahri. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTS Sunan Kalijogo Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

- Siby, Leonardus Rudolf. "Pemberdayaan Atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama Dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17: 8-16." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 97–116.
- Sine, Hendricks, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 95–116.
- Sitiana, Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Semuel Linggi Topayung. "Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.
- Siti Novitasari, *wawancara oleh penulis*, Blitar, 15 Oktober 2025
- Solow, Daniel, Joseph Szmerekovsky, and Sukumarakurup Krishnakumar. "An Evolutionary Justification of the Emergence of Leadership Using Mathematical Models." *Mathematics* 9, no. 18 (2021): 2271.
- Susanto, B. *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*. Jakarta: PT. Grasindo, 1997.
- Yakob Tomatala. *Teologi Misi*. Jakarta: Leadership Foundation, 2003.
- "Dampak Komunikasi Organisasi Yang Tidak Efektif Terhadap Produktifitas Dan Kinerja Bisnis." *Media Mahasiswa Indonesia*. Last modified 2024. <https://mahasiswa-indonesia.id/dampak-komunikasi-organisasi-yang-tidak-efektif-terhadap-produktivitas-dan-kinerja-bisnis/>.
- "Isolasi Sosial Dan Kurangnya Kolaborasi Pada Penerapan Pendidikan Digital." *Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi Universitas Medan Area*. Last modified 2024. <https://p2dpt.uma.ac.id/2024/08/08/isolasi-sosial-dan-kurangnya-kolaborasi-pada-penerapan-pendidikan-digital/>.